

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar. Pendidikan bahkan menjadi salah satu bekal yang menjadikan suatu negara mencapai kemajuan.² Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga manusia dapat lebih mengerti dan mampu menguasai ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan maka akan melahirkan manusia cerdas dan kreatif yang menjadi generasi emas bagi bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi negara, maka sudah sepantasnya apabila pemerintah selalu melakukan perbaikan-perbaikan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Adapun arahan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagaimana tercantum dalam UU RI Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

² Fatin Afifah, dkk, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Membaca di Masa Pandemi Kelas I SDI Al-Hakim Boyolangu”, dalam *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1, 2021, hal. 56.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungannya di era globalisasi yang semakin berkembang pesat, sehingga individu mampu berperan sebagai SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi masalah-masalah bidang pendidikan.⁴ Masalah-masalah pendidikan itu sendiri akan berakibat fatal jikalau tidak diberi solusi yang tepat. Masalah tersebut akan berdampak untuk generasi-generasi yang menjadi penyongkong bangsa dan negara.

Pembelajaran IPA menurut Kurikulum 2013, menekankan peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Peserta didik mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menggunakan keterampilan agar mereka memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip tersebut.⁵

³Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Wacana Adhitya, 2009), hal. 5.

⁴Renny Widya Kusuma, dkk, “Pengembangan Modul Berbasis Bounded Inquiry Lab untuk Meningkatkan Literasi Sains Dimensi Konten pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI”, dalam *Jurnal Inkuiri*, Vol. 6 No. 3, 2017, hal. 2

⁵Nur Laili Suci Anggraeni, “Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Suhu dan Perubahannya”, dalam *PENDIDIKAN SAINS*, Vol. 7 No. 1, 2019, hal. 15

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala di alam semesta, baik benda hidup maupun tak hidup, dengan menggunakan metode ilmiah dan menghasilkan teori-teori yang tersusun sistematis. Konten-konten IPA harus dibelajarkan secara terpadu karena salah satu manfaat pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran dapat efektif dan efisien, karena beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.⁶ IPA dibagi menjadi tiga kubu cabang ilmu yakni Kimia, Biologi, dan Fisika. Meski telah terbagi namun saling terhubung satu sama lain seperti halnya pada materi perubahan wujud benda.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan ilmu dasar yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Dalam aplikasinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan materi riil namun juga sering dijumpai hal-hal yang bersifat sulit untuk dianggap riil karena tidak terdeteksi oleh panca indera. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA harus mengubah hal-hal yang cenderung abstrak menjadi hal-hal yang bersifat riil.

Jean Piaget menyatakan bahwa siswa SD/MI masih terdapat pada tahap operasional konkrit. bahwa tahap operasional konkrit berlangsung sekitar umur 7 sampai 11 tahun. Operasional konkrit yakni proses pemikiran anak memecahkan masalah secara logis. Pada tahap ini anak berpikir logis diwujudkan dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutannya, dan

⁶Miftahul Risky, dkk, "Pengembangan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 4 Kampung Baru", dalam *Jurnal EDUTECH Undiksha*, Vol. 9 No. 2, 2018, hal. 247.

kemampuan secara deduktif.⁷ Oleh karena itu suatu pembelajaran hendaknya dilaksanakan memperhatikan psikologi belajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

Materi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, salah satunya adalah tentang zat tunggal dan campuran. Materi ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa terdapat sebuah benda memiliki zat penyusun dari benda itu sendiri. Materi zat tunggal dan campuran merupakan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi perubahan wujud benda. Jika peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan maka diharapkan hasil belajar IPA menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat terwujud apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar dan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik itu sendiri. Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Dikarenakan masih terdapat pembelajaran yang tidak bisa memotivasi siswa untuk aktif.

Proses pembelajaran saat ini, beberapa masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada pendidik. Peserta didik cenderung menunggu penjelasan dari pendidik daripada berusaha menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan. Jika peserta didik kurang berperan aktif secara aktif, maka dapat

⁷Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 25.

mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Sedangkan hasil belajar itu sendiri merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati, dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁸

Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* dapat menimbulkan kebosanan yang berakibat pada rendahnya motivasi untuk belajar, kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Proses yang terjadi pada pembelajaran *teacher centered* didalam kelas masih dalam proses pengajaran dan bukan pembelajaran. Proses pengajaran yang lebih identik dengan pendidik mentranfer ilmu kepada peserta didik dengan tujuan mampu menyerap dan mengulang apa yang diperoleh dari pendidik.⁹

Pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran dan memegang peranan besar sebagai fasilitator serta penyampai materi kepada siswa. Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang *urgent* dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya, dalam pemilihan bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sebagainya. Penguasaan pendidik terhadap teknologi dan informasi sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan karena tanggung jawab seorang pendidik dalam mengembangkan profesinya.¹⁰

⁸Arina Khusna, dkk, “Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Melatihkan Keterampilan Proses SAINS pada Materi Pencemaran Lingkungan”, dalam *PENDIDIKAN SAINS*, Vol. 7 No. 1, 2019, hal. 19-20.

⁹Adi Wijayanto, dkk, *Bunga Rampai Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan selama Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 21.

¹⁰ Nikmatul Khoiriyah, dkk, Pengaruh Pembelajaran Daring, Penguasaan IT, dan Tanggung Jawab Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Se-Kecamatan Lempuing Sumatera Selatan”, dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2022, hal. 77.

Model pembelajaran belajar mempunyai makna bahwa proses perubahan tingkah laku diakibatkan karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan dimana dirinya berada.¹¹ Salah satu model pembelajaran yang dapat mengasah aktivitas maupun hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *learning cycle 5e*. Dalam model pembelajaran ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.¹² Model pembelajaran *learning cycle 5e* bersifat konstruktivis, yaitu peserta didik diajak untuk membangun sendiri pengetahuannya dan guru lebih banyak menyediakan sarana dan situasi agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di SD/MI sedapat mungkin melaksanakan proses pembelajaran IPA secara Inkuiri Ilmiah (*Scientific Inquiry*). Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan bekerja ilmiah dan dapat mengkomunikasikannya sebagai komponen penting dalam kecakapan hidup.¹³ Pembelajaran IPA di SD/MI selama ini cenderung dilakukan tidak melalui inkuiri ilmiah melainkan didominasi oleh kegiatan transfer informasi dan bersifat hafalan, sehingga hasil belajar IPA di SD/MI kurang bermakna. Oleh karena itu seorang guru harus memahami bagaimana proses

¹¹Akis Mayanto, dkk, "Model Pembelajaran Jarak Pendek pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani dan Olah Raga*, Vol. 6 No. 1, 2021, hal. 114.

¹²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 188.

¹³Eka Zuriyani, *Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA*, (Palembang: Widyaiswara BDK, 2012), hal. 24.

pembelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* (siklus belajar) *5e* agar sesuai dengan hakikat IPA. Sehingga, siswa dapat belajar dengan cara mengkonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahui sebelumnya, bukan menerima suatu hal dengan pasif dari seorang pendidik.

Model pembelajaran *learning cycle 5e* memiliki kelebihan, yaitu (1) meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, (2) memotivasi siswa, (3) membuat siswa membangun pengetahuannya, (4) mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa, (5) membuat siswa bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, (6) membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, (7) meningkatkan prestasi belajar sehingga siswa memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.¹⁴ Hal inilah yang menjadi indikator bagi penulis mengadakan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar IPA di MIN 5 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Pemanfaatan model pembelajaran *learning cycle 5e* yang belum optimal.
- b. Pembelajaran IPA hanya berpusat pada guru dan cenderung monoton.

¹⁴Bilgin, dkk, “The Effect of 5E Learning Cycle on Mental Ability of Elementary Students”, dalam *Journal of Baltic Science Education*, Vol. 12 No. 5, 2013, hal. 597-607.

- c. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi ajar.
- d. Prosedur pembelajaran IPA belum diikuti secara optimal oleh seluruh siswa.

2. Batasan Masalah

- a. Pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA.
- b. Objek yang diteliti adalah siswa kelas V MIN 5 Tulungagung.
- c. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi zat tunggal dan campuran.

C. Rumusan Masalah

- 1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung?
- 2. Berapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.
- 2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai pemanfaatan model pembelajaran *learning cycle 5e* untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- c. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan akan model pembelajaran pengajaran Ilmu Pendidikan Alam. Sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Dapat membuat siswa dalam pembelajaran untuk aktif dalam pembelajaran sehingga tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
 - 2) Diharapkan dapat menekankan kemandirian dan kritis dalam menyelesaikan soal dengan bimbingan-bimbingan yang disediakan.
- b. Bagi Guru
 - 1) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif.

- 2) Dapat meningkatkan guru dalam memilih suatu metode dan model pembelajaran.
 - 3) Dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.
- c. Bagi sekolah
- Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memanfaatkan model pembelajaran dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran efektif, efisien, dan inovatif.
- d. Bagi peneliti
- Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung di lapangan, sehingga dapat melihat, melakukan, dan merasakan apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian mempunyai dua hipotesis.

1. Hipotesis nol/hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) yaitu:
 - 1) Tidak ada pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.

- 2) Tidak ada pengaruh model pembelajaran bukan *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.
2. Hipotesis Kerja (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) yakni:
 - 1) Ada pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.
 - 2) Ada pengaruh model pembelajaran bukan *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya anggapan yang salah terhadap pengertian judul proposal ini, maka penulis terlebih dahulu menegaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya, sehingga akan dapat memudahkan dalam memahami dari judul tersebut. Adapun judul yang akan dibahas adalah “Pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.”.

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas lain.¹⁵

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hal. 144.

b. Model *Learning Cycle 5E*

Model *Learning Cycle 5E* merupakan model pembelajaran yang terdiri fase-fase kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berpikir aktif.

c. Hasil belajar Siswa

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁶

d. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam yang diperoleh melalui berpikir, merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil inquiri dan cara penyelidikan untuk mencari tahu gejala alam.¹⁷ Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara langsung agar peserta didik mampu berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta dapat mengkomunikannya sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁶Agnes Amila, dkk, "Pengaruh Penggunaan Modul Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Minat dan Hasil Belajar", dalam *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 3 No. 6, 2015, hal. 12.

¹⁷Muhammad Nasir, dkk, "Pendampingan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA SMP untuk Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Wajo", dalam *Sinar Sang Surya*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 2.

¹⁸Rahma Trimukti Mahanani, dkk, "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis E-Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2, 2021, hal. 170.

2. Secara Operasional

Definisi “Pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung yaitu sebuah kajian untuk mengetahui adakah pengaruh antara model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5e* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung. Dan seberapa besar pengaruhnya pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar IPA di MIN 5 Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran isi dari peniliti ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak. Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori terdiri dari: tinjauan tentang model pembelajaran *learning cycle 5e*, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *learning cycle 5e*, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: bab ini membahas mengenai deskripsi data serta pengujian hipotesis. Disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, tabel ataupun grafik yang kemudian diberikan penjelasan-penjelasan.

Bab V Pembahasan: bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti telah menjawab masalah-masalah dalam penelitian dan ditunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah tercapai.

Bab VI Penutup: bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi.